

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SD NEGERI 1 ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF SNOWBALL THROWING TO INCREASE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN MATHEMATICS LESSON IN CLASS V SD NEGERI 1 ENREKANG DISTRICT ENREKANG

Muafiah muhajir^{1*}, Nasaruddin², Syamsiah D³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*muafiahmuhajir@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa yang berjumlah 16 orang. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dan hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil yang diberikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I berada pada kategori kurang karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar berada pada kategori baik. Hal ini dipacu oleh refleksi yang dilakukan oleh guru pada siklus I. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, hasil belajar siswa matematika.

Abstract (Bahasa Inggris)

The problem in this study is the low learning outcomes of mathematics in fifth grade students of SD Negeri 1 Enrekang, Enrekang Regency. The formulation of the problem in this study is how to apply the Snowball Throwing type of cooperative learning model to improve student learning outcomes in the fifth grade mathematics subject at SD Negeri 1 Enrekang, Enrekang Regency? The purpose of this study was to describe the application of the Snowball Throwing type of cooperative learning model to improve student learning outcomes in the fifth grade mathematics subject at SD Negeri 1 Enrekang, Enrekang Regency. This research approach is a descriptive qualitative approach and the type of research used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. This research was conducted in class V of SD Negeri 1 Enrekang, Enrekang Regency with the research subjects being teachers and students, totaling 16 people. The focus of this research is the

application of the Snowball Throwing type of cooperative learning model and the learning outcomes of mathematics. Data collection techniques in this study were observation, tests, and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative data analysis. The results showed that there was an increase in students' mathematics learning outcomes after the Snowball Throwing type cooperative learning model was applied in learning. This can be seen from the test results given. The number of students who achieved learning completeness in the first cycle was in the less category because the implementation of the Snowball Throwing type of cooperative learning model used had not been running properly. In the second cycle there was an increase with the number of students who achieved learning completeness in the good category. This is spurred by the reflection made by the teacher in cycle I. The conclusion of this study is that the application of the Snowball Throwing type of cooperative learning model can improve student learning outcomes in mathematics in class V SD Negeri 1 Enrekang, Enrekang Regency.

Keywords: application of cooperative learning model type Snowball Throwing, student learning outcomes in mathematics

1. PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kelanjutan hidup Bangsa dan Negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya pengembangan dan peningkatan potensi setiap individu secara optimal menjadi kemampuan nyata sesuai bakat dan minatnya. Pendidikan terkait dengan manusia dimana manusia sebagai subjek, juga membicarakan hakikat manusia sebagai pelaksana maupun sasarannya.

Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan mutu pendidikan nasional yang dapat mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini terkait dengan kedudukan sekolah dalam sistem pendidikan nasional, dimana sekolah merupakan salah satu jalur

pendidikan nasional (UU RI Nomor 20/2003, Pasal

14). Untuk melihat bagaimana mutu sekolah, kelaziman yang dilakukan dalam praktek penilaian adalah dipergunakannya ukuran keefektifan di samping efisiensi.

Uraian di atas memberikan kejelasan betapa pentingnya memperlakukan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, dengan kata lain guru dituntut untuk mengambil peran lebih besar dalam menyukseskan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai. Mata pelajaran matematika di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari konsep kurikulum 2013 yang telah direvisi yang memisahkan mata pelajaran matematika tersendiri. Tidak seperti pada mata pelajaran lain yang masih terpadu. Maksudnya pelajaran matematika sudah diajarkan tersendiri dan tidak lagi diajarkan secara terpadu seperti mata pelajaran lain yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lainnya. Matematika dianggap penting karena sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pendidikan matematika, ternyata tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika, karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dalam proses belajar mengajar, pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa itu sendiri.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang

harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar siswa. Atas dasar asumsi tersebut guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi hasil belajar siswanya rendah sehingga salah konsep antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan matematika sebagai bidang studi yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka upaya peningkatan kualitas hasil belajar mengajar dalam pendidikan matematika merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Menurut Firdaus (2016) model ini merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Pada model ini kegiatan belajar diatur dan ditata dengan rapi sesuai dengan langkah yang ditentukan sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lebih menyenangkan. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Berdasarkan data faktual hasil observasi yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas V SD Negeri 1 Enrekang pada saat melakukan observasi pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020. Guru wali kelas mengatakan bahwa siswa kelas V kurang di mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian belajar siswa kebanyakan masih dibawah dan standar dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Kemudian dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran dan kurang memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dan kurang memberikan variasi dalam pembelajaran membuat siswa kurang aktif, kurang semangat atau kurang termotivasi mengikuti pembelajaran dan siswa terkadang tidak

memperhatikan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa dibawah SKBM.

Sehubungan hal tersebut calon peneliti terinspirasi untuk membahas dalam suatu penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 1 Enrekang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2016:133) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Adapun menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018:13) :

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru yang bersangkutan. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar sehingga guru dapat membantu siswa mendapatkan ide, informasi, keterampilan dan mewujudkan ide menjadi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan – bahan yang dipilih oleh para pendidik atau seorang guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

Menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018:14), di dunia ini tidak ada model yang terbaik, melainkan model tersebut cocok atau tidak cocok diterapkan di suatu kegiatan pembelajaran. Masalahnya berpulang kepada guru untuk memberdayakan model pembelajaran yang dianggap baik dan sesuai dengan karakter siswa. Guru sebagai manajer di kelasnya harus memiliki kemampuan dalam memilih model yang tepat bagi siswanya. Untuk itu dalam memilih model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya :

1) Karakteristik mata pelajaran

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, bahkan di dalam mata pelajaran yang sama, setiap materi juga memiliki

perbedaan karakter. Untuk itu, perlu ditelaah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dari materi pelajaran tersebut.

2) Kondisi siswa

Untuk menerapkan keberhasilan model yang akan di pilih, mengenal karakteristik siswa juga menjadi kunci utama keberhasilan. Untuk itu seorang guru perlu memahami psikolog perkembangan siswa dan teori-teori belajar. Sebagai contoh misalnya jika di dalam kelas lebih banyak anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, maka metode ceramah dalam kurun waktu yang lama dan terus-menerus akan menjadi kurang efektif dan membuat siswa cepat bosan.

3) Kondisi dan keahlian guru

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan guru yang mencakup kondisi fisik maupun keahlian yang dimiliki guru yang bersangkutan.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana/prasarana yang tersedia akan memengaruhi pemilihan model yang akan digunakan. Bila guru akan memakai metode eksperimen, maka selain mempertimbangkan alat-alat untuk eksperimen yang harus tersedia, perlu juga dipertimbangkan jumlah dan mutu alat tersebut.

5) Situasi kelas dan lingkungan

Situasi dan kondisi kelas dan lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi guru dalam memilih model pembelajaran. Jika jumlah siswa sangat banyak, maka metode diskusi menjadi kurang efektif jika ruangan yang digunakan terlalu sempit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran apapun baik tergantung bagaimana cara guru mengimplementasikannya di suatu kelas. Sedangkan untuk memilih model pembelajaran yang tepat, guru hendaknya mempertimbangkan pemilihan model belajar dengan melihat tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pelajaran, kondisi siswa, kondisi dan keahlian guru, sarana dan prasaran, situasi kelas dan lingkungan.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

Model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung

dengan lebih menyenangkan. Model pembelajaran snowball throwing ini termasuk dalam kategori model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan dalam hal ini adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Ismail (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018:119) Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu "snowball" dan "throwing". Snowball dapat diartikan sebagai bola salju, sedangkan throwing berarti melempar, jadi snowball throwing adalah melempar bola salju. Adapun menurut Komalasari (Dewi, dkk, 2016) model pembelajaran Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang menggali sendiri potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Ciri khas model pembelajaran Snowball Throwing yaitu dalam pembelajaran di kelas siswa saling melemparkan bola pertanyaan. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa. Model pembelajaran Snowball Throwing juga untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menguasai materi. Selain itu, Snowball Throwing juga melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Dewi, dkk, 2016). Sedangkan menurut Nugroho (2016), model pembelajaran Snowball Throwing adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif di dalam kegiatan pembelajaran, selain itu siswa juga akan merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena disini model pembelajaran Snowball Throwing melibatkan mereka dalam sebuah permainan sederhana.

Di dalam pembelajaran snowball throwing, siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen, yang mana tiap anggota kelompok membuat bola yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Secara teknis metode pembelajaran snowball throwing dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok secara acak, lalu setiap kelompok menunjuk satu ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru yaitu memimpin

anggotanya membuat pertanyaan dalam bentuk bola-bola pertanyaan untuk dilempar ke siswa lain.

Penerapan metode snowball throwing dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi yang diajarkan, dapat melatih jiwa kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan analitis. Metode ini juga sangat menyenangkan karena dikolaborasikan dengan permainan menarik berupa membentuk dan melempar bola-bola kertas yang tentunya sangat disukai siswa terutama anak SD.. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018:121) yaitu :

- 1) Kelebihan Snowball Throwing sebagai berikut :
 - a.Meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan.
 - b.Melatih kesiapan siswa dalam memahami materi
 - c.Biasanya penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan level bahasa yang setara
 - d.Melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat
 - e.Meningkatkan kerja sama antar siswa dan melatih tanggung jawab
- 2)Kelemahan Snowball Throwing sebagai berikut :
 - a.Tidak semua pelajaran cocok menggunakan metode ini
 - b.Pengetahuan/materi yang didapat kadang kurang luas
 - c.Kelas bisa menjadi gaduh saat proses pelemparan bola salju
 - d.Diperlukan kemampuan guru dalam mengontrol kelas
 - e.Keberhasilan mengembangkan kerja sama dalam kelompok memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan tahapan berikutnya, tidak hanya satu kali pertemuan dengan metode snowball throwing saja.

Dari kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

2.3 Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak

disengaja dan berlangsung seumur hidup yang menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajaran (Munir, 2015:12).

Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (Husamah, 2018:4), bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Jadi, belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan atau merupakan langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh suatu individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya dan hasilnya bersifat permanen. Sedangkan Menurut Susanto (2016:5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar menurut Sudjana (Hardini dan Akmal, 2017) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sudjana menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar. Dalam proses belajar, banyak segi yang sepatutnya dicapai sebagai hasil belajar, yaitu meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, kemampuan menerapkan konsep, kemampuan menjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemanfaatan suatu konsep, menyenangkan dan memberikan respon yang positif terhadap sesuatu yang dipelajari dan diperoleh kecakapan melakukan suatu kegiatan tertentu. Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Hasil belajar dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai Ulangan

Harian (formatif), nilai Ulangan Tengah Semester (UTS), dan nilai Ulangan Semester (sumatif).

2.4 Pembelajaran Matematika di SD

Menurut Susanto (2016:183), matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep- konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Standar Isi (2006) dijelaskan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas (Susanto, 2016:189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1)Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2)Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- 3)Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.

4)Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.

5)Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.

6)Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut :

1)Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.

2)Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3)Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4)Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

5)Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan matematika melalui pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari dan dapat lebih menghargai kegunaan matematika dengan baik.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

1.Pendekatan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif di jelaskan oleh Anggito & Johan Setiawan (2018:11)

“langkah peneliti ini harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang dituangkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya”.Pendekatan ini dipilih

karena dalam penerapannya peneliti melakukan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Kurt Lewin (Kunandar, 2013:42) mengatakan bahwa pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dan hasil belajar. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut :

- 1) Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing merupakan kegiatan pembelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Enrekang.
- 2) Hasil belajar Matematika merupakan nilai hasil tes setiap siklus dalam bentuk tes tertulis.

3.3 Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 1 Enrekang berdasarkan pertimbangan bahwa a) masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika; b) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan siswa kelas V SDN 1 Enrekang dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh peneliti sedangkan guru kelas V SDN 1 Enrekang sendiri bertindak sebagai observer.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes dan dokumentasi

3.5 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif adalah analisis yang dipergunakan untuk memperjelas hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.

2. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang dipergunakan untuk menghitung nilai hasil belajar matematika.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 November 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 09.30-10.40 WITA, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 September 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 09.30-10.40 WITA.

a. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran Matematika dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Pada pertemuan pertama, aspek yang diamati yaitu disaat guru memperkenalkan siswa pada masalah dikategorikan kurang karena telah memenuhi 2 indikator yakni guru mengecek kehadiran siswa kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Namun guru masih kurang pada penjelasan mengenai materi pokok, guru hanya menjelaskan beberapa pokok bahasan materi saja. Pada pertemuan yang kedua dikategorikan cukup karena guru telah menjelaskan materi sesuai dengan indikator dan setiap pokok bahasan dijelaskan oleh guru.

Tahap selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok , pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dikategorikan cukup karena guru telah menjalankan dua dari tiga indikator yang diamati yakni guru mengarahkan siswa membentuk kelompok setelah menjelaskan langkah-langkah model kooperatif tipe Snowball Throwing, tetapi guru hanya mengarahkan dan menjelaskan aturan tanpa membimbing siswa agar lebih paham untuk peran dan posisi masing-masing. Tahapan selanjutnya adalah guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada pertemuan

pertama dan dikategorikan kurang dikarenakan guru hanya melaksanakan satu indikator dari tiga indikator yang harus terlaksana. Yakni guru memberikan tugas berupa LKPD. Guru tidak membimbing siswa untuk melaporkan hasil tugas di depan kelas. Pada pertemuan kedua dikategorikan cukup karena guru melanjutkan pembelajaran dan menjelaskan materi dengan baik dan telah tercapai dua indikator yang harus terlaksana dari tahapan ini.

Langkah atau tahap selanjutnya yakni guru melakukan analisis dan evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan cukup karena telah melaksanakan dua indikator yang harus terlaksana yakni guru bertanya tentang bagian-bagian materi yang dipahami siswa dengan cara memberikan pertanyaan dan guru memotivasi siswa

Pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I di atas, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 9 dengan persentase sebesar 60% yang dinyatakan berada pada kategori kurang. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 10 dengan persentase sebesar 66,67 % dinyatakan pada kategori cukup

b. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Lembar observasi kegiatan mengajar siswa diperuntukkan mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran serta dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Pada pengamatan siklus 1 tahap pertama yaitu pengamatan terhadap orientasi siswa pada masalah, pada pengamatan ini di kategorikan cukup karena pertemuan pertama dan pertemuan kedua telah memenuhi dua dari tiga indikator yang diamati yaitu siswa mengacungkan tangan saat namanya disebut dan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik.

Tahapan selanjutnya adalah mengorganisasi siswa untuk belajar, pada pertemuan pertama dikategorikan kurang karena hanya terlaksana satu dari tiga indikator yang diamati yaitu siswa mendengarkan penjelasan materi namun dua indikator yang tidak dilaksanakan adalah siswa memperhatikan guru ketika menulis di papan tulis kebanyakan siswa bermain-main saat guru menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis dan siswa kurang bertanya tentang materi. Pada pertemuan kedua, siswa telah melaksanakan dua dari

tiga indikator yang diamati yaitu siswa mulai memperhatikan guru ketika menulis di papan tulis.

Tahap selanjutnya adalah membimbing pengalaman individu atau kelompok, kategori ini tergolong cukup karena dari tiga indikator yang diamati, siswa melaksanakan dua indikator yaitu siswa. Siswa membentuk kelompok kemudian siswa mendengarkan aturan permainan yang dijelaskan oleh guru, indikator yang tidak terlaksana yakni siswa masih kurang paham dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing.

Pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dikategorikan kurang pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua cukup karena pada pertemuan pertama hanya terlaksana satu indikator saja dan pada pertemuan kedua telah terlaksana dua indikator.

Tahapan terakhir yang diamati adalah melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, pada pertemuan pertama dan kedua juga dikategorikan cukup. Siswa bertanya mengenai bagian materi yang belum dipahami dan siswa mendengarkan motivasi dari guru.

Pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I di atas, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 8 dengan persentase sebesar 53% yang dinyatakan berada pada kategori kurang. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 10 dengan persentase sebesar 66,67%

Nilai	Kategori	frekuensi	Presentase (%)
65-100	Tuntas	9	56,25%
0-64	Tidak Tuntas	7	43,75%

Tabel 4.1 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang pada Siklus I

2. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan seperti pelaksanaan siklus I yaitu 2 kali pertemuan dan pada pertemuan kedua diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 November 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit mulai pukul 09.30-10.40 WITA, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari tanggal 30 November 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang dilaksanakan sama dengan jam sama dengan

pertemuan pertama yakni mulai pukul 09.30-10.40 WITA. Pelaksanaan proses pembelajaran pun dilakukan oleh peneliti dan guru seperti pertemuan siklus I bertindak sebagai observer.

a. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Pada Siklus II

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran Matematika dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Observer mengamati dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Aspek pertama yang diamati pada siklus II adalah orientasi siswa pada masalah dikategorikan baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua, dibuktikan dengan terlaksananya semua indikator yang diamati yakni guru mengecek kehadiran siswa kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan guru melakukan apersepsi.

Tahapan berikutnya yakni mengorganisasi siswa untuk belajar, pada pertemuan pertama dikategorikan cukup dan pertemuan kedua dikategorikan baik karena pada pertemuan pertama guru tidak melakukan tanya jawab namun pada pertemuan kedua sudah dilakukan sehingga pada pertemuan kedua dikategorikan baik.

Tahapan selanjutnya adalah membimbing pengalaman individu atau kelompok, pada pertemuan pertama guru telah melaksanakan dua dari tiga indikator yang diamati observer yaitu guru mengarahkan membentuk kelompok serta guru menjelaskan aturan dalam permainan. Adapun indikator yang belum dilaksanakan oleh guru pada pertemuan pertama yaitu guru membimbing dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, padahal hal tersebut sangat membantu siswa agar siswa melakukan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dengan penuh keseriusan. Kemudian pada pertemuan kedua, guru telah melaksanakan semua indikator sehingga dikategorikan baik.

Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja. Pertemuan pertama pada tahapan ini mencapai kategori cukup karena telah guru melaksanakan dua dari tiga indikator yang diamati observer antara lain guru melanjutkan pembelajaran dan menjelaskan materi serta guru memberikan tugas berupa LKPD akan tetapi guru belum membimbing siswa dengan baik untuk melaporkan hasil tugas di depan kelas.

Sedangkan pertemuan kedua dikategorikan baik karena permasalahan yang terjadi pada pertemuan pertama yaitu guru belum membimbing siswa untuk melaporkan hasil tugas di depan kelas sudah terlaksana.

Langkah atau tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis dan evaluasi, pada pertemuan pertama guru hanya melaksanakan dua indikator sehingga termasuk dalam kategori cukup dan pertemuan kedua guru telah melaksanakan semua indikator yang diamati observer sehingga dikategorikan baik antara lain guru bertanya tentang bagian-bagian materi yang dipahami siswa/guru memberikan pertanyaan, Guru menjelaskan kembali bagian-bagian yang belum dipahami siswa / membimbing siswa untuk menjawab berdasarkan pertanyaan yang diberikan dan guru memotivasi siswa.

Pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus II di atas, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 73% yang dinyatakan berada pada kategori cukup. Sedangkan pertemuan kedua meningkat dengan perolehan skor secara keseluruhan adalah 15 dengan persentase sebesar 100% juga dinyatakan berada pada kategori baik karena guru telah menerapkan semua indikator dengan sempurna.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

Lembar observasi kegiatan mengajar siswa diperuntukkan mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran Snowball Throwing. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran serta dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran Snowball Throwing. Pada pengamatan siklus 1 tahap pertama yaitu pengamatan terhadap orientasi siswa pada masalah, pada pengamatan ini dikategorikan baik karena pertemuan pertama dan pertemuan kedua telah memenuhi tiga indikator yang diamati yaitu siswa mengacungkan tangan saat namanya disebut dan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik.

Tahapan selanjutnya adalah mengorganisasi siswa untuk belajar, pada pertemuan pertama dikategorikan cukup karena hanya terlaksana dua dari tiga indikator yang diamati yaitu siswa mendengarkan penjelasan materi serta siswa memperhatikan guru ketika menulis di papan tulis namun satu indikator yang tidak dilaksanakan

adalah siswa kurang bertanya tentang materi. Pada pertemuan kedua, siswa telah melaksanakan tiga indikator yang diamati sehingga masuk dikategori baik.

Tahap selanjutnya adalah membimbing pengalaman individu atau kelompok, kategori ini pada pertemuan pertama tergolong cukup karena dari tiga indikator yang diamati, siswa melaksanakan dua indikator yaitu siswa Siswa membentuk kelompok kemudian siswa mendengarkan aturan permainan yang dijelaskan oleh guru, indikator yang tidak terlaksana yakni siswa masih kurang paham dalam melaksanakan model Snowball Throwing. Pada pertemuan kedua kategori ini tergolong baik karena dari tiga indikator yang diamati, siswa melaksanakan tiga indikator yaitu siswa membentuk kelompok kemudian siswa mendengarkan aturan permainan yang dijelaskan oleh guru, indikator yang kemudian berhasil dilaksanakan lagi yakni siswa melaksanakan model.

Pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dikategorikan cukup pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua baik karena pada pertemuan pertama hanya terlaksana dua indikator saja dan pada pertemuan kedua telah terlaksana tiga indikator.

Tahapan terakhir yang diamati adalah melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, pada pertemuan pertama dikategorikan cukup karena ada satu indikator yang tidak terlaksana yakni siswa mendengarkan kembali penjelasan mengenai materi yang belum dipahami pada pertemuan kedua telah terlaksana tiga indikator sehingga termasuk pada kategori baik.

Pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II di atas, pertemuan pertama perolehan skor secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 73,3% yang dinyatakan berada pada kategori cukup. Sedangkan pertemuan kedua perolehan skor secara keseluruhan adalah 15 dengan persentase sebesar 100 % yang dinyatakan berada pada kategori baik.

Nilai	Kategori	frekuensi	Presentase (%)
65-100	Tuntas	14	87,5%
0-64	Tidak Tuntas	2	12,5%

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang pada Siklus II

Ketuntasan keberhasilan dari segi hasil belajar apabila terdapat 70% siswa yang memperoleh skor nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM pada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan karena model Snowball Throwing merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dari 16 siswa, terdapat 14 siswa dengan persentase 87,5% termasuk dalam kategori tuntas, siswa merasa tertarik dengan pembelajaran dengan model Snowball Throwing dikarenakan model pembelajaran ini merupakan kegiatan dimana siswa belajar sambil bermain sehingga menyenangkan bagi siswa. Tugas guru dalam membimbing dan mengawasi siswa dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Sedangkan 2 siswa dengan persentase 12,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil belajar Matematika siswa yang rendah disebabkan perhatian siswa terhadap pembelajaran Matematika kurang fokus dan keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah (cenderung pasif). Akan tetapi nilai siswa tersebut tidak terlalu jauh dari standar nilai yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Hasil tes evaluasi hasil belajar yang dikerjakan oleh siswa, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai belajar siswa mengalami peningkatan. Selain itu, peningkatan nilai siswa juga berdampak positif pada jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang. Bagi siswa yang memperoleh nilai belum tuntas akan di berikan soal evaluasi sebagai perbaikan atau remedial.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yaitu aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang berjumlah 16 siswa yang dimaksud untuk

mengetahui hasil belajar Matematika dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing, maka diperoleh informasi secara umum bahwa nilai hasil belajar siswa masih kurang pada mata pelajaran Matematika.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran Matematika. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 65 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Matematika dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing siswa di kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 64,68. Hal ini berarti hasil belajar Matematika siswa telah mengalami peningkatan pada kegiatan sebelum menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing menjadi 64,68 pada siklus I. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa dari 16 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 56,25%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 43,75%.

Pada proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru maupun pada aspek siswa. Kekurangan yang terjadi pada aspek guru ini dapat dilihat dari lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Disebabkan karena penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika tergolong rendah. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yaitu belum mencapai KKM. Maka disinilah ada tuntutan diadakannya

siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah mulai nampak dilihat dari keantusias siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat.

Kemudian, dilihat dari hasil belajar Matematika siswa yang telah dicapai setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 76,25. Hal ini berarti hasil belajar Matematika siswa telah mengalami peningkatan pada kegiatan sebelum menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing menjadi 76,25 pada siklus II. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan siswa dari 16 siswa, hanya 14 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 87,5%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 12,5%.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Begitupun dengan aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup dan siklus II mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik. Berdasarkan data nilai tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pertemuan kedua berada pada kategori baik. Selain itu, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan

pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik. Adapun hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang telah mengalami peningkatan. Pada siklus I berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Enrekang Kab. Enrekang pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., dkk. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, S., dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto, M. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewi, I. D., dkk. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kelas IV*. PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 4, 4.
- Dewi, N. W., dkk. (2016). *Penerapan Model Snowball Throwing Berbantuan Satua Bali Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA*. PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 4, 3.
- Endang Komara, D. M. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Firdaus, A. M. (2016). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*. *Jurnal Tadris Matematika*, 9, 63.
- Hardini, A. T., & Akmal, A. (2017). *Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3, 234.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kunandar, D. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- LEFUDIN. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta: CV Oase Group.
- Munir, M. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN No 3 Binangae Kec. Barru Kab. Barru. Makassar: Universitas Negeri Makassar*.
- Nugroho, B. E. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Serta Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pawayatan Daha 1 Kediri Materi Garis Lurus*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman, M. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Subyantoro, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Metode, Kaidah Penulisan, dan Publikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.